

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran abad 21 dewasa ini bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menuju lingkungan dan kehidupan yang semakin kompleks. Siswa harus menguasai tugas-tugas yang memerlukan keahlian berpikir tingkat tinggi salah satunya adalah *complex communication*, yakni berinteraksi dengan lainnya untuk menyampaikan, memperoleh dan mengarahkan informasi, ide dan gagasan (Afandi & Sajidan, 2018, hlm. 14). Hal tersebut dapat diperoleh siswa salah satunya dari pembelajaran, terutama pembelajaran bahasa Indonesia dimana dalam pembelajaran bahasa Indonesia mencakup empat komponen keterampilan yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis yang saling berkaitan dan sangat tidak dapat dipisahkan (Nuriyanti & Rahman, 2018). Keempat keterampilan itu saling berhubungan dengan cara yang beraneka ragam. Jika salah satu komponen keterampilan tersebut tidak dimiliki oleh seorang siswa maka akan berpengaruh pada keterampilan lainnya. Keterampilan menulis juga merupakan komponen keterampilan yang mendapat perhatian dari para pengamat dan dianggap penting dalam pendidikan (Satriani, 2012).

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Sejalan dengan pendapat Rahman (2017, hlm. 109) yang menyatakan bahwa menulis ialah berkomunikasi, mengungkapkan pikiran, perasaan dan kehendak kepada orang lain secara tertulis. Keterampilan menulis tidak dapat diperoleh oleh siswa secara alamiah, tetapi melalui proses pembelajaran. Menulis merupakan kegiatan yang sifatnya berkelanjutan sehingga pembelajarannya pun perlu dilakukan secara berkesinambungan sejak sekolah dasar. Pembelajaran menulis di sekolah dasar perlu mendapat perhatian yang optimal karena menulis merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai sejak dini sebagai bekal belajar dijenjang selanjutnya. Menulis itu penting bagi kemajuan pengetahuan dan kualitas

Risma Nuriyanti, 2019

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN EXPERIENTIAL LEARNING TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS NARASI DAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu perpustakaan.upi.edu

pemikiran siswa jenjang selanjutnya yang akan terpusat pada membaca dan menulis teks (Olson & Oatley, 2014).

Salah satu materi pembelajaran menulis yang harus dipelajari dan dikuasai siswa sekolah dasar adalah menulis narasi yang merupakan salah satu jenis menulis kreatif yang diberikan pada siswa kelas empat sekolah dasar. Salah satu kompetensi dasar bahasa Indonesia yang terkait dengan keterampilan menulis narasi yaitu menyajikan teks petualangan dengan berbagai tema. Pada kenyataannya, sekarang ini keterampilan menulis karangan narasi siswa masih mendapatkan perhatian yang serius karena keterampilan menulis memiliki aspek nilai tertinggi dibandingkan aspek yang lainnya (Olson & Oatley, 2014). Dari hasil penelitian menyatakan siswa merasa kesulitan untuk memulai menulis narasi dan mengembangkan menjadi paragraf terpadu (Lestari, dkk, 2017).

Berdasarkan fakta dilapangan juga siswa masih kesulitan untuk menuangkan ide ke dalam sebuah tulisan. Siswa masih kebingungan saat akan memulai menulis, siswa juga kesulitan dalam mengembangkan ide kreatif yakni belum mampu memunculkan penyusunan dalam menulis narasi dari mulai menentukan ide, alur, dan sudut pandang dalam tulisan. Masalah yang sering ditemui adalah tidak adanya kesesuaian tulisan siswa dengan judul atau tema tulisan. Kharizmi (2015) mengungkapkan bahwa dari hasil survey IEA mengenai kemampuan baca tulis anak Indonesia sekitar 50% siswa di sekolah dasar enam provinsi binaan *Primary Education Quality Improvement Project (PEQIP)* tidak bisa mengarang. Dari hasil tersebut dapat dikatakan salah satu faktor rendahnya keterampilan menulis siswa disebabkan rendahnya minat baca siswa. Sejalan dengan pendapat Hartati (2017) yang berpendapat bahwa rendahnya minat baca siswa mengakibatkan kurangnya kualitas tulisan siswa.

Selain dari rendahnya minat baca siswa, penyebab rendahnya keterampilan menulis karangan narasi bisa disebabkan baik itu dari siswanya maupun gurunya itu sendiri. Lestari (2017) mengemukakan faktor rendahnya keterampilan menulis siswa diantaranya yaitu (1) guru tidak menggunakan media pembelajaran; (2) pembelajaran terfokus pada penggunaan buku paket; (3) proses pembelajaran tidak memerhatikan konsep dalam menulis; (4) guru kurang mampu menciptakan proses

pembelajaran yang kreatif dan inovatif' (5) siswa kesulitan mengembangkan kemampuan berpikir kreatif seperti belum memunculkan alur yang lengkap, dan (6) siswa membutuhkan waktu lebih lama ketika menulis narasi karena kesulitan dalam menuangkan ide. Salah satu faktor yang paling mempengaruhi hasil tulisan siswa yakni kemampuan berpikir kreatif siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Hutabalian (2018) bahwa berpikir kreatif mempunyai pengaruh yang besar terhadap keterampilan menulis siswa. Pendapat tersebut diperkuat oleh pendapat Yunus (2017, hlm. 6) yang mengemukakan bahwa hasil tulisan yang menarik, sistematis, dan tidak membosankan penulis harus memiliki daya inisiatif dan keaktifitas yang tinggi.

Berfikir kreatif merupakan cara berpikir yang original dan reflektif dan menghasilkan suatu produk yang kompleks (Tendrita, dkk. 2016). Kemampuan berpikir kreatif dapat dikembangkan melalui pembelajaran atau pendidikan. Pernyataan ini sesuai dengan rumusan dalam Undang-undang nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur, berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif; sehat, mandiri, dan percaya diri, dan toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tujuan pendidikan bukan sekadar menciptakan lulusan yang memiliki predikat tamat belajar semata, tetapi lebih dari itu yaitu menciptakan lulusan yang berkualitas. Maka dari itu keterampilan berpikir kreatif sangat dibutuhkan dalam lingkungan kelas dan dapat dikembangkan melalui pendekatan pembelajaran secara kelompok maupun individu (Gomez, 2007)

Pembelajaran yang dapat mengembangkan berpikir kreatif siswa salah satunya pada pembelajaran bahasa Indonesia yang sangat berkaitan dengan nilai seni ataupun kreatif, karena di dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdapat hasil produk sastra. Untuk itu tidak dapat dihindarkan pembelajaran terhadap siswa dengan pengembangan potensi kreativitas. Hal ini sejalan dengan pendapat Hutabalian (2018) yang mengemukakan bahwa sastra merupakan bagian integral materi pelajaran di sekolah, sebagai suatu kreasi dan seni yang dapat menyentuh

pribadi kehidupan manusia, menunjang keterampilan, meningkatkan pengetahuan, mengembangkan rasa karsa, serta membentuk watak. Karena sastra sesuai dengan sifatnya yang imajinatif dan dapat mengembangkan dan membangun potensi kreatif dalam diri.

Pada kenyataannya dilapangan masih terdapat permasalahan, diantaranya siswa masih kesulitan dalam mengembangkan ide kreatifnya, gagasan yang dihasilkan tidak variatif, dan ketika menulis narasi secara keseluruhan rata-rata siswa meniru tulisan dari temannya. Berdasarkan beberapa hasil penelitian juga menunjukkan terdapat permasalahan yang dihadapi siswa dalam upaya mengembangkan berpikir kreatif (1) sekolah cenderung menghargai keterampilan analitis tapi mengenyampingkan keterampilan berpikir kreatif siswa (Pringle & Sowden (2017) (2) siswa cenderung menghasilkan suatu karya dari hasil menghafal (Safitri, 2018) (3) siswa sulit mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dalam pelaksanaan pembelajaran (Triyani, 2018)

Penyebab rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa bisa disebabkan oleh beberapa faktor baik dari guru maupun dari siswa diantaranya pelaksanaan pembelajaran yang tidak menstimulus siswa untuk berpikir kreatif, guru yang masih menerapkan pembelajaran konvensional dalam mengajar, dan siswa yang cenderung ingin mengerjakan secara praktis dan cepat. Dari hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa guru tidak mengetahui cara tepat untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam proses belajar (Lauis & Rannikme, 2014). Didasarkan pada hal tersebut guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran harus mampu memilih berbagai metode pembelajaran untuk mengatasi kendala dan menjawab tantangan di era persaingan global yang penuh dengan informasi sekarang ini. Hal ini didasarkan landasan filosofis pendidikan konstruktivisme yang diterapkan dalam kurikulum 2013 saat ini yakni seorang guru harus mempertimbangkan berbagai pendekatan untuk membantu siswa dalam pembelajaran (Syaripudin & Kurniasih, 2015, hlm. 126).

Penelitian dibidang keterampilan menulis dan kemampuan berpikir kreatif banyak diminati oleh para peneliti. Nuriyanti, dkk (2017) mengemukakan bahwa dengan menerapkan pendekatan saintifik berdampak pada keterampilan menulis

narasi siswa. selain itu dengan menerapkan model kooperatif *concept sentence* juga dapat menstimulus siswa untuk menulis karangan narasi lebih baik (Damayanti, dkk, 2013). Adapun beberapa pendekatan pembelajaran yang berdampak pada kemampuan berpikir kreatif yakni penelitian yang dilaksanakan oleh Elfiani (2018) yang mengemukakan bahwa dengan menerapkan pendekatan *problem solving* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif. Pembelajaran juga akan lebih efektif jika berbantuan media gambar yang dapat berpengaruh terhadap berpikir kreatif siswa (Lestari, 2017)

Namun pembelajaran yang dilaksanakan bersifat *teacher center* dan siswa tidak diberikan penguatan terhadap konsep menulis narasi, sedangkan pada pendekatan pembelajaran berpikir kreatif guru terlalu fokus terhadap kemampuan yang harus dimiliki siswa tanpa memahami karakteristik siswa. Hal tersebut bertolak belakang dengan prinsip-prinsip belajar yang dikemukakan oleh (Hosnan, 2014, hlm. 8) bahwa pembelajaran harus memberikan motivasi dan perhatian mendorong siswa dan memotivasi keaktifan siswa, keterlibatan langsung siswa, pemberian pengulangan, pemberian tantangan, umpan balik dan penguatan dan memperhatikan perbedaan individual siswa.

Maka dari itu khususnya dalam pembelajaran menulis itu sendiri, guru harus mampu memberikan pembelajaran menulis kepada siswa dengan menyenangkan, melibatkan siswa secara langsung dan memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa. Sedangkan dalam pembelajaran yang menuntut siswa berpikir kreatif salah satunya dengan melaksanakan pembelajaran yang berbasis pengalaman siswa dan menumbuhkan makna belajar siswa sehingga membangun suasana belajar yang mampu mengembangkan kreativitas siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat pendapat Hosnan (2014, hlm. 351) bahwa pembelajaran yang menuntut berpikir kreatif siswa harus memperhatikan kebermaknaan dan pengalaman siswa dalam belajar.

Berkenaan dengan fakta lapangan dan studi literatur yang telah ditemukan peneliti mengenai keterampilan menulis dan berpikir kreatif siswa di sekolah dasar bisa dikatakan masih jauh dari harapan. Dari beberapa pendekatan, salah satu pendekatan yang mungkin dapat di terapkan terhadap keterampilan menulis narasi

dan berpikir kreatif siswa yaitu model pembelajaran *experiential learning* atau yang biasa dikenal dengan model pembelajaran berbasis pengalaman. Model pembelajaran *experiential learning* memiliki empat tahapan yang harus dilaksanakan dalam pembelajaran. Empat tahapan tersebut adalah: 1) pengalaman kongkret 2) observasi refleksi; 3) konseptualisasi dan berpikir abstrak; dan 4) penerapan (Kolb, 2014)

Model pembelajaran ini diharapkan dapat berdampak pada keterampilan siswa terutama dalam menulis yang dilaksanakan secara bermakna dan memudahkan siswa menuangkan gagasannya dan ide kreatifnya. Rahman (2017) mengemukakan bahwa sebelum menulis, siswa membutuhkan banyak pengalaman bermakna untuk menyajikan ide serta kesempatan untuk mengungkapkannya. Selain itu adanya penguatan mengenai konsep menulis itu sendiri. Selain berdampak pada keterampilan menulis siswa, pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *experiential learning* dengan adanya pengalaman yang bermakna yang dilaksanakan dari pembelajaran menulis narasi diharapkan berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa, karena melalui pengalaman, siswa dapat merasakan beberapa informasi baru melalui mendalami karakteristik dunia nyata dan konkret (Komalasari, 2013)

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, peneliti bermaksud menerapkan model pembelajaran *experiential learning* terhadap keterampilan menulis narasi dan berpikir kreatif siswa sekolah dasar. Adapun penelitian ini direncanakan sebagai penelitian kuasi eksperimen pada pembelajaran tematik yang berfokus pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas empat sekolah dasar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, rumusan masalah secara umum untuk penelitian ini adalah “Apakah model pembelajaran *experiential learning* berpengaruh terhadap keterampilan menulis dan berpikir kreatif siswa sekolah dasar?”. Untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan tersebut, maka secara khusus dibuat pernyataan penelitian yang lebih spesifik sebagai berikut?

1. Apakah terdapat pengaruh model *experiential learning* terhadap keterampilan menulis narasi siswa?
2. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *experiential learning* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan bagaimana pengaruh model pembelajaran *experiential learning* terhadap keterampilan menulis narasi dan berpikir kreatif siswa sekolah dasar. Maka secara rinci tujuan dari penelitian ini untuk mendapatkan pembuktian:

1. Pengaruh model pembelajaran *experiential learning* terhadap keterampilan menulis narasi siswa sekolah dasar.
2. Pengaruh model pembelajaran *experiential learning* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa sekolah dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pembelajaran dan manfaat diantaranya sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta referensi pada bidang pendidikan bagi peneliti selanjutnya mengenai model pembelajaran *experiential learning* terhadap keterampilan menulis narasi dan kemampuan berpikir kreatif siswa yang diterapkan di sekolah dasar

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa

Penerapan model pembelajaran *experiential learning* dapat berpengaruh terhadap keterampilan menulis narasi dan kemampuan berpikir kreatif siswa di sekolah dasar

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dalam rangka pemilihan alternatif model pembelajaran yang cocok untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi dan mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa di sekolah dasar.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Pada bab pendahuluan dipaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis. Pada bagian latar belakang diuraikan beberapa masalah yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan.

Selanjutnya pada bab kajian pustaka, diuraikan kajian teoritis yang berfungsi sebagai landasan dalam menyusun pertanyaan penelitian serta tujuannya. Adapun pokok bahasan yang diuraikan dalam bab ini berkaitan dengan penerapan model pembelajaran *experiential learning*, keterampilan menulis narasi, kemampuan berpikir kreatif, serta hipotesis penelitian.

Pada bab metodologi penelitian diuraikan desain penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional variabel penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, serta teknik analisis data.

Selanjutnya pada bab temuan penelitian dan pembahasan dijelaskan mengenai pengolahan dan analisis data untuk menghasilkan temuan yang berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, dan tujuan penelitian. Adapun pembahasan memaparkan suatu analisis temuan penelitian. Pada bab simpulan, implikasi dan rekomendasi dipaparkan penafsiran dan pemaknaan penulis terhadap hasil temuan penelitian.